

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesehatan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Kesehatan dapat menentukan kualitas dan produktivitas seseorang. Menurut Notoatmodjo (2018), kesehatan dapat dipandang melalui dua sisi yaitu pendekatan individu dan pendekatan masyarakat. Jika dilihat dari sisi individu, kesehatan berarti kemampuan seseorang dalam menjalani aktivitas sehari-hari tanpa adanya gangguan fisik dan juga mental. Namun dilihat dari sisi masyarakatnya kesehatan lebih mengarah ke kondisi sosial yang mendukung kesejahteraan bersama. Misalnya akses terhadap pelayanan kesehatan, adanya air bersih, dan gizi yang memadai. Kesehatan perlu untuk dijaga tidak hanya orang dewasa saja, tetapi kesehatan pada anak-anak juga perlu untuk diperhatikan dan dijaga. Kesehatan anak merupakan indikator penting untuk menentukan kualitas sumber daya manusia karena anak-anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Namun, pada kenyataannya di Indonesia isu mengenai kesehatan anak masih banyak terabaikan.

Anak-anak adalah sasaran yang mudah untuk terkena penyakit baik itu yang menular maupun yang tidak menular. Beberapa penyakit yang sering menyerang anak-anak di Indonesia antara lain, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), diare, dan stunting (gangguan pertumbuhan kronis), serta juga karies gigi. Dalam Jurnal Kesehatan Indonesia (2020) menyebutkan bahwa lebih dari 30% anak-anak di Indonesia mengalami ISPA setiap tahunnya. Selain ISPA diare juga masih menjadi salah satu penyakit yang sering menyerang anak-anak di Indonesia dimana prevalensi diare pada anak-anak mencapai 12,3%. Salah satu penyebab diare pada anak terjadi karena perilaku cuci tangan yang buruk. Dalam Jurnal Keperawatan Indonesia menyebutkan bahwa perilaku cuci tangan yang buruk, makanan yang tidak higienis, dan penggunaan air yang tidak layak konsumsi merupakan faktor utama penyebab diare pada anak. Hal paling serius adalah stunting yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama.

Prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,5%. Hasil penelitian Sihombing, R., dkk. (2023) dalam Jurnal Penelitian Medis dan Sains menunjukkan yang menjadi faktor utama penyebab stunting di Indonesia adalah berat badan lahir rendah (BBLR), tidak diberikannya asi eksklusif. Karies gigi menjadi permasalahan kesehatan gigi pada anak-anak di Indonesia yang masih tergolong tinggi dan kurang mendapatkan perhatian berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018), sekitar 93% anak-anak Indonesia pernah mengalami karies atau gigi berlubang. Prevalensi karies gigi pada anak 6-12 tahun hampir 98% memiliki karies. Fenomena penyakit anak-anak yang terjadi di Indonesia dapat menyerang anak-anak dalam berbagai usia dan wilayah. Fenomena penyakit anak ini tidak hanya terjadi pada wilayah perkotaan. Namun, yang lebih dominan terjadi pada wilayah pedesaan. Pada wilayah pedesaan, permasalahan kesehatan anak masih sangatlah minim akses fasilitas kesehatan, gizi dan juga lingkungan yang sehat masih sangat terbatas. Peningkatan kualitas kesehatan anak di pedesaan haruslah diperhatikan dan dimulai dari mengedukasi masyarakat juga penguatan fasilitas juga pelayanan kesehatan di pedesaan.

Dusun Ngadiprono merupakan salah satu dusun yang berada di wilayah Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Desa Ngadimulyo dikenal sebagai kawasan pedesaan yang masih asri. Mata pencarian penduduknya sebagian besar sebagai pengrajin bambu dan juga petani. Masyarakat Dusun Ngadiprono masih terkenal dengan budaya gotong royong yang masih kental. Kehidupan masyarakat Ngadiprono berjalan sederhana dan dekat dengan alam. Namun, dibalik keindahan dari alam yang disajikan oleh Dusun Ngadiprono. Dusun ini masih memiliki tantangan mengenai masalah di bidang kesehatan, terutama pada perilaku hidup bersih dan kesadaran menjaga kesehatan diri maupun keluarga. Faktor lainnya adalah keterbatasan mengenai informasi kesehatan dan juga fasilitas pelayanan medis yang masih juga terbatas. Di Dusun Ngadiprono sendiri fasilitas pelayanan yang memadai hanyalah puskesmas dan untuk menuju ke puskesmas membutuhkan waktu yang cukup panjang karena berada di kecamatan Kedu, Dusun Ngadiprono hanya memiliki fasilitas posyandu dimana aktivitas posyandu pun tidak berjalan setiap bulannya,

hal inilah yang menjadikan warga Dusun Ngadiprono masih minim mengenai informasi kesehatan.

Penyakit anak-anak yang sering terjadi pada anak-anak di Dusun Ngadiprono sendiri adalah permasalahan stunting dan juga karies gigi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu koordinator posyandu menyimpulkan bahwa anak-anak di Dusun Ngadiprono masih sering terkena stunting dan karies gigi. Namun, untuk penyuluhan mengenai stunting sudah bisa dikatakan berhasil. Tetapi untuk permasalahan kedua yaitu karies gigi pada anak-anak belum ditangani dengan baik. Hal yang dapat dilakukan koordinator posyandu tidaklah banyak dan hasilnya tidaklah efektif mengenai penyuluhan karies gigi. Posyandu Dusun Ngadiprono beberapa kali melakukan penyuluhan mengenai permasalahan stunting saja.

Untuk permasalahan karies gigi anak-anak Dusun Ngadiprono telah di lakukan penyuluhan oleh posyandu berdasarkan arahan dari puskesmas. Data dari puskesmas Kedu (2023) bahwa sekitar 78% anak usia 6-12 tahun di Dusun Ngadiprono mengalami karies gigi. Penyuluhan yang dilakukan hasilnya adalah tidak efektif dikarenakan tidak ada tindakan lebih lanjut mengenai cara penanganan karies gigi pada anak-anak. Setelah itu penyuluhan mengenai topik karies gigi pada anak-anak tidaklah lagi dibahas.

Kurangnya pemberian edukasi dan pola komunikasi peran orang tua terhadap konsumsi gula anak mereka menjadi salah satu poin penting. Hal yang perlu diperhatikan karena kebiasaan anak-anak mengkonsumsi gula. Karena hal ini menyebabkan penurunan kualitas kesehatan gigi mereka. Pola komunikasi dan juga kesadaran masyarakat terhadap kesehatan gigi masih sangatlah minim, masyarakat cenderung fokus pada kesehatan fisik seperti imunisasi, dan gizi. Permasalahan gigi pada anak juga dapat menimbulkan permasalahan yang cukup serius dalam tumbuh kembang anak contohnya permasalahan saat makan karena efek sakit yang ditimbulkan dari gigi berlubang, selanjutnya menurunnya rasa percaya diri anak saat berinteraksi.

Agar terjawabnya permasalahan mengenai bahaya gula untuk kesehatan gigi pada anak-anak Dusun Ngadiprono, penulis mengambil langkah edukasi

menggunakan media buku cerita bergambar sebagai media untuk mengangkat isu ini dikarenakan masih rendahnya pemahaman anak-anak terhadap kesehatan gigi. Banyak anak belum memahami bahaya dari makan makanan manis dapat merusak gigi. Poin yang menjadikan alasan kuat mengapa anak-anak Ngadiprono masih belum memahami bahwa makanan manis itu berbahaya karena tidak adanya media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan pertumbuhan mereka. Anak-anak akan cenderung bosan dan jemu jika pendekatannya dilakukan dengan pendekatan konvensional karena melalui pendekatan konvensional seperti penyuluhan dari pihak puskesmas, karena hasil yang tidak efektif dan cenderung tidak menghasilkan apa-apa seperti penyampaian yang monoton dan juga sulit dipahami oleh anak-anak. Alasan yang menjadikan penulis memilih buku cerita bergambar sebagai media penyampaian pesan edukasi bahaya gula untuk kesehatan gigi anak-anak karena menurut Maharani et al.(2018) buku yang paling banyak peminatnya adalah buku cerita bergambar.

Hal ini didukung dengan adanya respon anak yang menunjukkan ketertarikan lebih terhadap jenis buku yang memiliki tampilan menarik, seperti buku yang terdapat banyak gambar. Penulis juga berharap dengan adanya buku cerita bergambar ini minat baca anak-anak juga bertambah dan tidak terpaku pada gadget saja. Media yang efektif untuk anak usia 6-12 tahun ini adalah buku cerita bergambar dengan narasi yang singkat namun mudah dipahami dan juga visualisasi yang sederhana namun menarik.

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget (1952) bahwa anak-anak usia dasar berada pada tahap *operasional konkret* pada tahap ini anak-anak usia 6-12 tahun mulai bisa berpikir logis tetapi masih terbatas. Oleh karena itu penyampaian pesan bahaya gula untuk kesehatan gigi akan lebih mudah diterima jika dikemas dalam bentuk buku cerita bergambar melalui tokoh, gambar dan situasi keseharian mereka. Misalnya tokoh anak yang suka makan permen tanpa memperhatikan kesehatan giginya dan berakhir giginya berlubang.

Kervin & Mantei (2016) menjelaskan bahwa buku bergambar merupakan salah satu bentuk seni visual yang penting dan dapat diakses oleh anak, karena

memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam keluarga maupun sosial.

Penelitian oleh Nopiyanti & Pertiwi (2020) menunjukkan bahwa media buku cerita bergambar efektif meningkatkan pemahaman anak sekolah dasar terhadap pesan kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut, karena gambar membantu anak memahami informasi yang sulit dijelaskan hanya dengan teks. Dalam pembuatan buku cerita ini penulis menggunakan topik pembahasan mengenai isu yang berada di kalangan anak-anak desa Ngadiprono yang masih minim perhatian dan butuh untuk diperhatikan.

Buku cerita bergambar ini menargetkan anak-anak berusia 6-12 tahun, alasan menargetkan anak-anak berusia 6-12 karena anak-anak pada umur 6-12 tahun adalah masa-masa anak banyak eksplor juga rasa keingintahuan mereka yang tinggi. Pada umur 6-12 tahun gigi mereka juga mengalami pertumbuhan yaitu gigi susu. Diharapkan dengan adanya buku cerita ini anak-anak sadar sejak dini untuk terus menjaga kesehatan gigi mereka dan juga mengurangi konsumsi gula secara berlebihan. penulis juga membuat sang tokoh utama dalam cerita ini serupa dengan bagaimana penampilan anak-anak desa Ngadiprono sehari-harinya.

1.2 Tujuan Karya

Perancangan karya buku cerita Senyum Manis Lala: Bahaya Gula bagi Kesehatan Gigi Anak dilatarbelakangi oleh masih tingginya konsumsi makanan dan minuman manis pada anak-anak serta rendahnya kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi sejak dini. Oleh karena itu tujuan dari karya ini adalah:

1. Mengedukasi dan meningkatkan kesadaran kepada anak-anak desa Ngadiprono mengenai bahaya gula bagi kesehatan gigi.
2. Meningkatkan perhatian masyarakat terhadap pentingnya kesehatan gigi anak-anak. Karya ini juga menjadi penerapan pendekatan komunikasi visual untuk memecahkan permasalahan kesehatan terutama pada kesehatan gigi anak-anak.

3. Meningkatkan minat baca anak-anak terutama pada umur 7-9tahun, dengan menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini dan menjadikan kegiatan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan Akademis dari skripsi berbasis karya ini adalah memberikan penerapan dalam bidang komunikasi kesehatan yang dikemas dalam bentuk visual naratif yang sederhana sehingga mudah dipahami anak-anak, melalui buku cerita bergambar pesan yang ingin disampaikan mengenai bahaya konsumsi gula berlebihan dan kesehatan gigi. Diharapkan skripsi berbasis karya ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti lainnya khususnya dalam pembuatan buku cerita ini terutama untuk keberlanjutan program revitalisasi desa ini.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan Praktis dari skripsi berbasis karya ini adalah untuk menerapkan dan mengajarkan kepada anak-anak bahwa mereka harus peduli pada kesehatan gigi mereka dan juga bahaya gula bagi kesehatan gigi melalui pendekatan buku cerita anak. Diharapkan dengan adanya buku cerita anak ini dapat meningkatkan minat baca anak untuk lebih peduli terhadap kesehatan gigi mereka.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari skripsi berbasis karya ini adalah sebagai media untuk memperlihatkan dan memperkenalkan kepada anak-anak Dusun Ngadiprono mengenai pentingnya untuk menjaga kesehatan dan juga mengurangi makan makanan manis untuk gigi, hal ini diharapkan dapat memberikan hal yang positif bagi anak-anak Dusun Ngadiprono.